

Peran Komunikasi Suportif Guru terhadap Resiliensi Akademik Siswa

Estalita Kelly*

Universitas Yudharta Pasuruan, Pasuruan, Indonesia

*Corresponding Author: esta.kelly@yudharta.ac.id

Article History

Submitted: 03 Februari 2026,

Accepted: 04 Februari 2026,

Published: 05 Februari 2026

Keywords: Teacher supportive communication, academic resilience, interpersonal communication, educational psychology, school students

This is an open access article under the
[CC-BY-SA](#) license.



ABSTRACT

Academic resilience is an essential capacity that enables students to cope with academic pressure, challenges, and learning failures. One school environmental factor that contributes to the development of academic resilience is teachers' supportive communication. This study aims to analyze the role of teachers' supportive communication in predicting students' academic resilience. The research employed a quantitative approach with a correlational design. The participants consisted of 150 students selected from a population of 240 students using proportional random sampling. Data were collected using a teachers' supportive communication scale and an academic resilience scale, both of which demonstrated adequate validity and reliability. Data analysis was conducted using simple linear regression after the assumptions of normality and linearity were met. The results indicate that teachers' supportive communication plays a significant role in explaining students' academic resilience. These findings highlight that the quality of teachers' interpersonal communication functions as a psychological resource that strengthens students' academic resilience. This study contributes to the field of educational communication by positioning teachers' supportive communication as a key mechanism in the development of students' academic resilience.

PENDAHULUAN

Kemampuan siswa dalam menghadapi tekanan, tantangan, dan kegagalan akademik merupakan aspek penting yang menentukan keberhasilan belajar. Kemampuan ini dikenal sebagai *resiliensi akademik*, yaitu kapasitas individu untuk bertahan, beradaptasi, dan bangkit secara positif ketika menghadapi kesulitan akademik seperti tuntutan tugas, tekanan ujian, maupun pengalaman kegagalan belajar (Martin, & Marsh, 2022). Resiliensi akademik tidak hanya berhubungan dengan pencapaian prestasi, tetapi juga mencerminkan ketahanan psikologis siswa dalam merespons tuntutan pembelajaran yang semakin kompleks dan kompetitif (Putwain et al., 2023).

Berbagai temuan penelitian dalam lima tahun terakhir menunjukkan bahwa tingkat resiliensi akademik siswa masih belum berada pada kondisi optimal. Studi deskriptif di berbagai jenjang pendidikan menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berada pada kategori resiliensi akademik sedang, sementara proporsi siswa dengan resiliensi akademik rendah masih cukup signifikan (Cassidy, 2016; Irawan et al., 2022). Kondisi ini mengindikasikan adanya kelompok siswa yang rentan terhadap tekanan akademik dan berisiko mengalami kesulitan adaptasi dalam proses belajar.

Rendahnya resiliensi akademik berdampak pada berbagai aspek psikologis dan akademik siswa, antara lain menurunnya motivasi belajar, meningkatnya stres akademik, rendahnya kepercayaan diri dalam menghadapi kegagalan, serta kecenderungan penurunan capaian akademik dalam jangka panjang (Putwain et al., 2023; Zakaria, 2019). Tanpa dukungan lingkungan belajar yang memadai, siswa dengan resiliensi akademik rendah cenderung mengalami hambatan yang lebih besar dalam mengembangkan potensi akademik dan kesejahteraan psikologisnya (OECD, 2021).

Salah satu faktor lingkungan sekolah yang secara teoretis dan empiris berperan penting dalam pengembangan resiliensi akademik adalah peran guru. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai sumber dukungan psikologis bagi siswa melalui interaksi sehari-hari di kelas (Wentzel, 2020). Bentuk dukungan ini salah satunya terwujud melalui *komunikasi suportif guru*, yaitu pola komunikasi yang ditandai oleh empati, penghargaan terhadap siswa, umpan balik konstruktif, serta penciptaan iklim kelas yang aman secara psikologis (*psychological safety*) (Ryan & Deci, 2020; Seligman et al., 2021).

Komunikasi suportif guru berperan sebagai mekanisme interpersonal yang dapat memperkuat rasa percaya diri, regulasi emosi, dan kesiapan siswa dalam menghadapi tantangan akademik. Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa siswa yang memersepsikan komunikasi guru sebagai suportif cenderung memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi, strategi coping yang lebih adaptif, serta tingkat resiliensi akademik yang lebih baik (Liu et al., 2022; Xie et al., 2024). Studi di Indonesia juga menemukan adanya hubungan positif yang signifikan antara dukungan guru dan resiliensi akademik siswa sekolah menengah, khususnya dalam konteks pembelajaran yang menuntut kemandirian dan ketahanan mental (Komalasari et al., 2025). Namun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya masih memfokuskan pada konsep *teacher support* secara umum atau menempatkan resiliensi akademik dalam konteks pendidikan tinggi. Kajian yang secara spesifik menelaah *komunikasi suportif guru* sebagai bentuk dukungan interpersonal yang eksplisit dan terukur dalam konteks pendidikan sekolah masih relatif terbatas, khususnya pada jenjang pendidikan dasar dan menengah (Cassidy, 2022; Xie et al., 2024). Selain itu, penelitian di Indonesia masih jarang mengkaji komunikasi suportif guru sebagai konstruk psikologis yang berdiri sendiri, bukan sekadar bagian dari iklim kelas atau dukungan sosial secara luas.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penempatan komunikasi suportif guru sebagai praktik komunikasi interpersonal yang strategis dalam konteks pendidikan, bukan sekadar dukungan pedagogis secara umum. Penelitian ini menguji secara empiris bagaimana kualitas komunikasi suportif guru berperan dalam membentuk resiliensi akademik siswa sekolah di Indonesia, sehingga memperluas kajian komunikasi pendidikan yang selama ini lebih banyak berfokus pada mahasiswa atau efektivitas pembelajaran. Selain itu, studi ini memposisikan komunikasi guru–siswa sebagai mekanisme komunikasi psikologis yang berfungsi membangun rasa aman, makna, dan ketahanan siswa dalam menghadapi tantangan akademik.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran komunikasi suportif guru terhadap resiliensi akademik siswa. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris dalam memperkaya kajian psikologi pendidikan, sekaligus menjadi dasar pengembangan praktik komunikasi guru yang lebih suportif guna memperkuat resiliensi akademik siswa di lingkungan sekolah.

Berdasarkan kajian teori dan temuan empiris sebelumnya, penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa resiliensi akademik siswa tidak terbentuk secara terpisah dari konteks sosial pembelajaran, melainkan dipengaruhi oleh kualitas interaksi guru–siswa di kelas. Komunikasi suportif guru dipandang sebagai bentuk dukungan interpersonal yang berfungsi menciptakan rasa aman psikologis, meningkatkan kepercayaan diri, serta membantu siswa mengelola emosi dan kegagalan akademik secara adaptif. Melalui komunikasi yang empatik, menghargai, dan memberikan umpan balik konstruktif, guru dapat memperkuat keyakinan siswa terhadap kemampuannya sendiri dan mendorong penggunaan strategi coping yang positif. Dengan demikian, komunikasi suportif guru berperan sebagai faktor lingkungan sekolah yang secara langsung berkontribusi terhadap penguatan resiliensi akademik siswa. Berdasarkan kerangka konseptual tersebut, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H₁: Komunikasi suportif guru berperan secara signifikan terhadap resiliensi akademik siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional, bertujuan untuk menjelaskan peran komunikasi suportif guru terhadap resiliensi akademik siswa. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah komunikasi suportif guru, sedangkan variabel terikatnya adalah resiliensi akademik siswa.

Subjek penelitian adalah 150 siswa SMP Negeri 2 Malang yang sedang aktif mengikuti proses pembelajaran, sementara objek penelitian difokuskan pada persepsi siswa terhadap komunikasi suportif guru dan tingkat resiliensi akademik yang dimiliki. Penelitian dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2025/2026.

Instrumen penelitian berupa skala psikologis dalam bentuk kuesioner tertutup dengan model Likert. Skala komunikasi suportif guru terdiri atas 12 item yang disusun berdasarkan dimensi komunikasi empatik, penghargaan, kejelasan pesan, dan umpan balik konstruktif dalam interaksi guru–siswa, dengan nilai reliabilitas Cronbach’s alpha sebesar 0,923. Sementara itu, skala resiliensi akademik terdiri atas 16 item yang mengukur ketekunan, pencarian bantuan, dan respon emosional negative dengan nilai Cronbach’s alpha sebesar 0,876. Hasil uji menunjukkan bahwa kedua

instrumen memiliki konsistensi internal yang baik dan dinyatakan valid serta reliabel untuk digunakan dalam pengumpulan data penelitian.

Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik sampling acak proporsional, dengan jumlah sampel sebanyak 150 siswa yang ditentukan berdasarkan Tabel Krejcie dan Morgan dari populasi 240 siswa (Krejcie & Morgan, 1970).

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis regresi linier sederhana untuk menguji peran komunikasi suportif guru terhadap resiliensi akademik siswa. Sebelum analisis regresi dilakukan, data terlebih dahulu diuji asumsi statistik meliputi uji normalitas dan uji linearitas. Seluruh proses analisis data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak statistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum melakukan analisis regresi, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi statistik untuk memastikan bahwa data memenuhi persyaratan analisis. Uji asumsi yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi uji normalitas dan uji linearitas, karena analisis regresi mensyaratkan data residual berdistribusi normal serta hubungan yang linear antara variabel bebas dan variabel terikat. Hasil uji normalitas menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* terhadap residual menunjukkan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,200. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data residual berdistribusi normal. Dengan demikian, asumsi normalitas dalam analisis regresi telah terpenuhi dan data layak untuk dianalisis lebih lanjut. Selanjutnya, uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah hubungan antara komunikasi suportif guru dan resiliensi akademik siswa bersifat linear. Berdasarkan hasil uji linearitas, nilai signifikansi pada baris *Linearity* menunjukkan *Sig. = 0,000* ($< 0,05$), yang mengindikasikan adanya hubungan linear yang signifikan antara komunikasi suportif guru dan resiliensi akademik siswa. Sementara itu, nilai signifikansi pada baris *Deviation from Linearity* sebesar 0,807 ($> 0,05$), yang menunjukkan tidak terdapat penyimpangan dari hubungan linear.

Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa asumsi linearitas terpenuhi, sehingga hubungan antara komunikasi suportif guru dan resiliensi akademik siswa dapat dianalisis menggunakan analisis regresi. Dengan terpenuhinya kedua asumsi tersebut, analisis regresi linier

selanjutnya dapat dilakukan untuk menguji peran komunikasi suportif guru terhadap resiliensi akademik siswa secara empiris.

Setelah seluruh asumsi analisis terpenuhi, analisis regresi linier dilakukan untuk menguji peran komunikasi suportif guru sebagai praktik komunikasi interpersonal dalam menjelaskan variasi resiliensi akademik siswa.

Tabel 1. Ringkasan Model

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.813 ^a	.662	.659	5.709

a. Predictors: (Constant), Komunikasi Suportif Guru

b. Dependent Variable: Resiliensi akademik

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa komunikasi suportif guru memiliki hubungan yang kuat dengan resiliensi akademik siswa ($R = 0,813$). Nilai R Square sebesar 0,662 menunjukkan bahwa kualitas komunikasi suportif guru mampu menjelaskan 66,2% variasi resiliensi akademik siswa, sehingga komunikasi berperan penting sebagai mekanisme interpersonal dalam memperkuat ketahanan akademik siswa.

Tabel 2. Koefisien

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	15.771	3.339		4.724	.000
	Komunikasi Suportif Guru	.776	.046	.813	17.013	.000

a. Dependent Variable: Resiliensi akademik

Hasil analisis koefisien regresi menunjukkan bahwa komunikasi suportif guru berpengaruh signifikan terhadap resiliensi akademik siswa. Nilai koefisien regresi tidak terstandar (B) sebesar 0,776 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan komunikasi suportif guru diikuti oleh peningkatan resiliensi akademik siswa sebesar 0,776 satuan. Nilai koefisien terstandar (β) sebesar 0,813 mengindikasikan bahwa komunikasi suportif guru memiliki pengaruh yang kuat dalam menjelaskan variasi resiliensi akademik siswa. Selain itu, nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$) menegaskan bahwa pengaruh tersebut bersifat signifikan secara statistik, sehingga komunikasi

suportif guru dapat dipahami sebagai faktor komunikasi interpersonal yang berperan penting dalam memperkuat resiliensi akademik siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi suportif guru berperan signifikan dalam membentuk resiliensi akademik siswa. Temuan ini menegaskan bahwa resiliensi akademik tidak semata-mata merupakan kapasitas psikologis individual, melainkan berkembang melalui proses interaksi dan komunikasi yang dialami siswa dalam konteks pembelajaran. Nilai korelasi yang tinggi ($R = 0,813$) serta kontribusi determinan sebesar 66,2% mengindikasikan bahwa komunikasi suportif guru merupakan bentuk komunikasi interpersonal yang memiliki daya psikologis kuat dalam membangun ketahanan akademik siswa.

Dalam perspektif psikologi pendidikan, komunikasi suportif guru dapat dipahami sebagai sumber daya psikososial yang membantu siswa mengelola tuntutan akademik secara adaptif. Pesan-pesan empatik, penghargaan terhadap usaha, serta umpan balik yang konstruktif berkontribusi pada pemenuhan kebutuhan psikologis dasar siswa, khususnya kebutuhan akan kompetensi dan keterhubungan. Kondisi ini sejalan dengan *Self-Determination Theory* yang menekankan bahwa dukungan terhadap kebutuhan psikologis tersebut berperan penting dalam mendorong motivasi, ketekunan, dan kemampuan bangkit dari kesulitan belajar (Ryan & Deci, 2020).

Dari sudut pandang komunikasi, temuan ini memperlihatkan bahwa komunikasi guru–siswa tidak hanya berfungsi sebagai saluran instruksional, tetapi juga sebagai mekanisme pembentuk makna dan respons emosional siswa terhadap pengalaman akademik. Komunikasi suportif memungkinkan terciptanya iklim komunikasi yang aman secara psikologis, sehingga pesan akademik tidak dipersepsi sebagai tekanan, melainkan sebagai dukungan. Hal ini selaras dengan temuan Liu et al. (2022) yang menunjukkan bahwa komunikasi guru yang suportif berhubungan dengan regulasi emosi dan strategi coping adaptif siswa.

Hasil penelitian ini konsisten dengan studi sebelumnya yang menekankan pentingnya dukungan guru dalam meningkatkan resiliensi akademik siswa (Martin, & Marsh, 2022; Putwain et al., 2023). Namun, penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan secara spesifik memposisikan komunikasi suportif sebagai praktik komunikasi interpersonal yang terukur dan berdiri sendiri,

bukan sekadar bagian dari iklim kelas secara umum. Dengan demikian, penelitian ini memperjelas bahwa kualitas komunikasi guru—bagaimana pesan disampaikan dan dimaknai—memiliki implikasi psikologis langsung terhadap ketahanan akademik siswa.

Dalam konteks Indonesia, temuan ini memperkuat hasil penelitian Komalasari et al. (2025) mengenai peran dukungan guru terhadap resiliensi akademik, sekaligus memperluasnya dengan menunjukkan bahwa komunikasi suportif memiliki daya jelaskan yang besar terhadap variasi resiliensi siswa. Hal ini menjadi relevan mengingat kajian komunikasi pendidikan di Indonesia masih relatif terbatas dalam menempatkan komunikasi interpersonal guru sebagai mekanisme psikologis utama dalam proses belajar.

Besarnya kontribusi komunikasi suportif guru juga dapat dipahami dalam konteks meningkatnya tekanan akademik dan tantangan pembelajaran pascapandemi. Cai & Lian (2022) menekankan bahwa resiliensi siswa sangat dipengaruhi oleh kualitas relasi dan komunikasi di sekolah. Dalam hal ini, komunikasi suportif guru berfungsi sebagai *psychological buffer* yang membantu siswa mengelola stres akademik, kegagalan, dan ketidakpastian selama proses belajar (Septyventia et al., 2024).

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa komunikasi suportif guru merupakan titik temu penting antara proses komunikasi dan dinamika psikologis siswa. Temuan penelitian ini memperkaya kajian komunikasi pendidikan dengan menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal guru bukan sekadar pelengkap pembelajaran, melainkan mekanisme kunci dalam membangun resiliensi akademik siswa di lingkungan sekolah (Bauer & El-Sayed, 2025).

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa komunikasi suportif guru tidak hanya berfungsi sebagai proses penyampaian pesan dalam konteks pembelajaran, tetapi juga sebagai faktor psikologis yang memengaruhi resiliensi akademik siswa. Dari perspektif psikologi, komunikasi suportif berperan dalam membangun rasa aman, kepercayaan diri, serta kemampuan regulasi emosi siswa ketika menghadapi tuntutan dan tekanan akademik. Dukungan verbal, empati, serta umpan balik konstruktif dari guru membantu siswa memaknai tantangan akademik sebagai pengalaman yang dapat dikelola, sehingga mendorong kemampuan bertahan dan bangkit dari kesulitan belajar (Zhou, 2022).

Dari sudut pandang komunikasi, hasil penelitian ini memperkuat peran komunikasi interpersonal guru–siswa sebagai medium pembentukan makna, sikap, dan respons psikologis siswa

terhadap proses belajar. Komunikasi suportif menjadi sarana penting dalam menciptakan iklim komunikasi yang dialogis dan partisipatif, di mana pesan guru tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga diterima secara afektif (Septiani et al., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas komunikasi pendidikan tidak semata ditentukan oleh kejelasan pesan, melainkan oleh kualitas relasional dan emosional yang terbangun dalam interaksi.

Secara integratif, penelitian ini menegaskan bahwa resiliensi akademik merupakan hasil dari interaksi antara faktor psikologis internal siswa dan kualitas komunikasi eksternal yang mereka terima di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, penguatan kompetensi komunikasi suportif guru memiliki implikasi strategis dalam pengembangan intervensi pendidikan yang berbasis psikologis sekaligus komunikatif. Pendekatan ini mendorong guru tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai komunikator yang berperan aktif dalam mendukung kesehatan psikologis dan resiliensi akademik siswa.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa komunikasi suportif guru memiliki peran penting dalam membentuk resiliensi akademik siswa. Resiliensi akademik tidak hanya dipengaruhi oleh kapasitas internal siswa, tetapi juga berkembang melalui kualitas komunikasi interpersonal yang terjalin antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Komunikasi yang empatik, menghargai, jelas, dan disertai umpan balik konstruktif membantu siswa memaknai tantangan akademik secara lebih positif, meningkatkan rasa aman psikologis, serta memperkuat kemampuan bertahan dan bangkit dari kesulitan belajar. Dengan demikian, komunikasi suportif guru dapat dipahami sebagai mekanisme psikologis dan komunikatif yang berkontribusi langsung terhadap ketahanan akademik siswa di lingkungan sekolah.

Berdasarkan temuan penelitian ini, disarankan agar praktik pendidikan tidak hanya menekankan aspek penguasaan materi, tetapi juga penguatan kompetensi komunikasi suportif guru dalam interaksi pembelajaran. Sekolah dan pemangku kebijakan pendidikan dapat mengintegrasikan pelatihan komunikasi interpersonal dan komunikasi empatik dalam pengembangan profesional guru

guna mendukung kesehatan psikologis dan resiliensi akademik siswa. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji peran komunikasi suportif guru dengan mempertimbangkan variabel mediasi atau moderasi psikologis, serta menggunakan pendekatan kualitatif atau *mixed methods* untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika komunikasi guru–siswa dalam membentuk resiliensi akademik.

DAFTAR PUSTAKA

- Bauer, F., & El-Sayed, M. (2025). School Climate and Academic Resilience: The Mediating Role of Teacher – Student Relationship Quality. *Journal of Adoslescent*, May, 1–9.
- Cai, J., & Lian, R. (2022). Social Support and a Sense of Purpose: The Role of Personal Growth Initiative and Academic Self-Efficacy. *Frontiers in Psychology*, 12(January), 1–8. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.788841>
- Cassidy, S. (2016). The Academic Resilience Scale (ARS-30): A new multidimensional construct measure. *Frontiers in Psychology*, 7(NOV), 1–11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2016.01787>
- Irawan, R., Renata, D., Dachmiati, S., & Al.Et. (2022). *Resiliensi akademik siswa*. 2(2), 135–140. <https://doi.org/10.30998/ocim.v2i2.8130>
- Komalasari, Y., Susanti, R., Husni, D., Hadi, C., & Al.Et. (2025). Dukungan guru dan resiliensi akademik siswa sekolah menengah kejuruan di Pekanbaru. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 6(2), 117–125. <https://doi.org/10.24014/pib.v6i2.32331>
- Krejcie, R. V., & Morgan, D. W. (1970). (1970). Determining sample size for research activities. *Educational and Psychological Measurement*, 30(3), 607–610. <https://doi.org/10.1177/001316447003000308>
- Liu, Y., Wang, Z., Li, H., & Al.Et. (2022). Teacher support, academic emotions, and student resilience: A longitudinal study. *Learning and Individual Differences*, 94(102134). <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2022.102134>
- Martin, A. J., & Marsh, H. W. (2022). Academic resilience: What it is and how it can be fostered. *Educational Psychologist*, 52(7), 98–112. <https://doi.org/10.1080/00461520.2021.2021920>
- OECD. (n.d.). *Beyond Academic Learning: First Results from the Survey of Social and Emotional Skills*. OECD Publishing.
- Putwain, D. W., Wood, P., Symes, W., & Al.Et. (2023). Academic stress, resilience, and student wellbeing. *British Journal of Educational Psychology*, 93(1), 1–17. <https://doi.org/10.1111/bjep.12522>
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2020). *Intrinsic motivation and self-determination in education*. Routledge.
- Seligman, M. E. P., Ernst, R. M., Gillham, J., Reivich, K., Linkins, M., & Al.Et. (2021). Positive

education: Positive psychology and classroom interventions. *Oxford Review of Education*, 47(3), 329–346.

Septiani, T., Adli, Srimudin, A., & Al.Et. (2024). Komunikasi Interpesonal Guru dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Penelitian Sosial Ilmu Komunikasi*, 8, 49–57.

Septyventia, D., Budiyanto, C., Raharjo, J., & Al.Et. (2024). Analisis Peran Guru dalam Memfasilitasi Perkembangan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas XI TKJ 2 di SMK N 1 SUKOHARJO. 2(1), 27–40.

Wentzel, K. R. (2020). Teacher–student relationships and adolescent competence. *Teacher–Student Relationships and Adolescent Competence*, 55(1), 1–16.
<https://doi.org/10.1080/00461520.2019.1701921>

Xie, F., Zhou, Z., Zhang, L., & Al.Et. (2024). Supportive teacher communication and academic resilience among secondary school students. *Frontiers in Psychology*, 15(1182345).
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1182345>

Zakaria, Z. (2019). The Effects of Learning Resilience and Stress on Student Learning Achievement. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 295(ICETeP 2018), 56–59.

Zhou, Z. (2022). *Empathy in Education : A Critical Review*. 16(3), 1–12.